

Penulis memilih untuk membahas perancangan dialog pada karakter Bara dan Merlin yang menggambarkan hubungan romantis tanpa cinta. Bara merupakan tokoh dengan watak yang logis, dingin dan, teratur, sedangkan Merlin merupakan tokoh dengan watak penurut, *people pleaser*, tapi tidak memiliki tujuan hidup yang jelas. Melalui sifat dari dua karakter ini dinamika dialog yang diutarakan karakter terhadap satu sama lain dapat menunjukkan rasa kehampaan dan ketidakpuasan akan hubungan mereka.

1.1 RUMUSAN DAN BATASAN MASALAH

Bagaimana perancangan dialog dapat menggambarkan pasangan tanpa cinta dalam film *Cretya*? Penelitian ini dibatasi pada penulisan skenario film pendek yang menggambarkan pasangan yang rasa cintanya sudah tidak ada melalui percakapan mereka. Penulis akan mengeksplorasi penggunaan dialog secara subteks untuk menyampaikan pesan bahwa pasangan Bara dan Merlin sudah tidak mencintai satu sama lain seperti yang terdapat pada *scene* 1 dan 5.

1.2 TUJUAN PENCIPTAAN

Melalui rumusan masalah yang sudah dibuat, penelitian ini bertujuan untuk menciptakan dialog yang dapat menggambarkan pasangan yang sudah tidak mencintai satu sama lain

2. LANDASAN PENCIPTAAN

2.1 Dialog

Dialog merupakan percakapan yang dilakukan oleh satu tokoh ke tokoh lain, dirinya sendiri, maupun kepada penonton demi memenuhi keinginan atau kebutuhan sang tokoh. Dari setiap kata-kata yang karakter ucapkan, penulis harus memberikan sebuah keinginan, intensi dan, aksi di balik dialog tersebut, aksi tersebut menjadi tindakan yang dilakukan secara verbal atau bisa dibilang aksi verbal. Dimanapun, kapanpun, atau kepada siapapun tokoh berbicara, tokoh tersebut harus memberikan keunikan tersendiri terhadap tokoh tersebut, tidak

peduli apakah dialog tersebut diucapkan secara vokal atau mental sebuah dialog harus menghasilkan sebuah aksi dari dalam diri karakter itu sendiri (McKee, 2016)

Dalam buku *Making a Good Script Great*, Seger (2010) menyatakan bahwa dialog yang diucapkan tokoh tidak hanya berfungsi untuk memperkenalkan identitas karakter tapi juga mengenal latar belakang tokoh tersebut lebih jauh. Seorang tokoh bisa memperkenalkan dirinya dan menyebut namanya, namun dari pola dialog yang diucapkan karakter dapat memberikan penonton informasi lebih terhadap tokoh tersebut. Sebuah dialog seharusnya dapat menyampaikan identitas dan kedalaman tokoh tersebut tanpa harus mengatakannya secara langsung, dialog yang dirancang dengan baik menunjukkan apa yang ada di dalamnya dibanding di permukaan (Snyder, 2005).

2.1.1 Subteks

Dalam buku *Death in the Afternoon*, Ernest Hemmingway (1932) mencetuskan *The Iceberg Theory* yang mengatakan bahwa seorang penulis yang baik akan menyembunyikan seperdelapan tulisan mereka dari teks dan yakin bahwa pesan yang ingin disampaikan melalui cerita atau tulisan yang mereka tulis akan tersampaikan kepada penonton. Banyak porsi dari cerita yang sengaja disembunyikan seperti perkataan yang tidak diutarakan, perasaan, keinginan, atau aksi yang tidak diperlihatkan yang menciptakan sebuah subteks dalam adegan (McKee, 2016). Subteks merupakan sebuah makna yang ada di balik perkataan dan aksi, sedangkan teks merupakan puncak dari gunung es yang kita bisa lihat atau bisa dibilang sebagai makna secara langsung, subteks memberikan informasi lebih lanjut terhadap teks yang kita baca secara langsung. Subteks bukan hanya sekedar makna di balik perkataan saja, tapi juga bisa tentang asosiasi yang perlu dipertimbangkan antara dialog, gambar, aksi serta, gestur (Seger, 2011).

Subteks merupakan salah satu sarana dalam menyampaikan sebuah film dengan efektif, fungsi subteks yang bekerja secara tidak langsung membuat sebuah film menjadi lebih tebal. Dalam buku *The Anatomy of Story* karya John Turby (2008) mengatakan bahwa definisi klasik dari subteks merupakan sebuah adegan dimana karakter menginginkan sesuatu akan tetapi tidak secara langsung mengatakannya.

Subteks pada karakter biasanya sedang ketakutan, menderita atau, malu untuk mengatakan apa yang sebenarnya mereka rasakan, tetapi jika sebuah adegan ingin memiliki kapasitas konflik yang maksimal maka jangan gunakan subteks, kecuali karakter tersebut memang membutuhkannya.

2.2 Psikologi Cinta

Dalam buku *The Art of Loving*, Fromm (1956) menyatakan bahwa cinta merupakan sebuah bentuk seni yang membutuhkan pengetahuan serta usaha, banyak permasalahan cinta berada di seputar tentang ingin merasa dicintai, bukan mencintai (hlm. 1). Permasalahan dalam cinta menganggap objek yang ingin dicintai yang menjadi masalah, bukan kemampuannya. Kultur percintaan di era modern menjadi sebuah transaksi, dimana orang-orang lebih mempertimbangkan nilai pertukaran antara dua individu untuk membangun atau menjalin hubungan romansa. Nilai yang dicari merupakan nilai atraksi yang populer dan diminati masyarakat luas hingga di suatu titik perasaan jatuh cinta hanya dapat dirasakan oleh mereka yang memiliki nilai pertukaran tersebut (hlm 2-3). Perasaan jatuh cinta kerap kali disalahpahami dengan rasa cinta yang berkepanjangan atau cinta yang permanen, cinta yang sifatnya instan dan intens hanya akan bertahan sementara apabila perasaan cinta tersebut dibiarkan begitu saja (hlm. 4-5).

Di artikel berjudul *A Triangular of Love* (1986) yang membahas psikologi cinta menggunakan teori segitiga cinta, Sternberg mengatakan bahwa hubungan antarindividu dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu *Passion* (Gairah), *Commitment* (Komitmen), dan *Intimacy* (Keintiman), cinta antarindividu yang ideal memiliki bentuk segitiga yang seimbang (hlm. 128-129). Segitiga cinta dilihat dari bagaimana tindakan pasangan terhadap satu sama lain, meskipun setiap pasangan memiliki cara menyayangi yang berbeda-beda, pada dasarnya segitiga cinta sangat penting diekspresikan melalui tindakan. Segitiga cinta dapat melihat bahwa hubungan percintaan pasti akan melewati sebuah rintangan yang menciptakan pergeseran kualitas salah satu sisi cinta di segitiga cinta (hlm. 133).

Dalam sebuah hubungan antarpasangan juga terdapat bahasa cintanya masing-masing, apabila pasangan tidak mengerti satu sama lain mengenai bahasa cinta ini,

maka dapat terjadi ketidakpuasan dalam hubungan tersebut. Terdapat lima bahasa kasih yang dimiliki setiap individu, bahasa kasih tersebut bisa berbeda-beda terhadap setiap orang (Chapman, 2014). Chapman juga mengatakan bahwa salah satu kunci dalam pernikahan yang bertahan lama adalah dengan mengidentifikasi bahasa kasih dari pasangan masing-masing dan berusaha untuk mengerti bahasa kasih masing-masing pasangan (Chapman, 2014). Dalam sebuah penelitian yang ditulis oleh Hughes dan Camden (2020), pasangan yang menerapkan bahasa kasih sesuai dengan bahasa kasihnya masing-masing menunjukkan rasa kepuasan dan kebahagiaan yang lebih baik dalam hubungan mereka (hlm. 242).

3. METODE PENCIPTAAN

Practice based research merupakan sebuah metodologi penelitian otentik yang bertujuan untuk mendapatkan atau menciptakan sebuah pengetahuan baru, sebagian melalui praktik itu sendiri atau hasil dari praktik tersebut. Praktik kreatif bukan hanya dicirikan pada penciptaan sesuatu yang baru, tetapi proses dari pembuatan itu sendiri yang mengarah ke transformasi ide dan menciptakan karya-karya baru. *Practice based research* menggabungkan aktivitas menciptakan sesuatu yang baru dengan beragam proses dan teknik yang menjadi bagian dari bidang keilmuan tertentu, seperti seni, musik, desain, teknik, maupun sains. (Candy & Edmonds, 2018).

Proses penulisan naskah film berasal dari pengalaman dan observasi penulis dari lingkungan sekitar mengenai hubungan romantis dari pasangan yang baru di tahap pendekatan, kekasih, hingga mereka yang sudah berada di jenjang pernikahan. Penulis menemukan beberapa konflik yang menjadi pemicu utama dari hubungan yang bekerja dengan baik dan sehat serta mereka yang gagal, tetapi ada salah satu kasus yang menarik perhatian penulis dimana terdapat hubungan romantis yang masih berjalan dengan stabil akan tetapi mereka tidak terlihat mengenal satu sama lain, di satu sisi ada hubungan romantis yang kerap kali memiliki konflik tetapi mereka terlihat jauh lebih bahagia. Melalui perbedaan dinamika hubungan tersebut penulis kemudian mencoba untuk mencari tahu faktor penyebab hubungan tersebut dan menemukan teori segitiga cinta yang